

6 February 2025

## Ikhtisar

Ekonomi Indonesia tumbuh 5.03% pada 2024, menunjukkan adanya stabilitas tetapi masih jauh dari target ambisius 8% Presiden Prabowo. Konsumsi yang lesu dan ketidakpastian global mempengaruhi kebijakan moneter, dan penurunan suku bunga BI kemungkinan akan kembali terjadi di 2025. Usaha restrukturisasi fiskal pemerintah mengalihkan fokus anggaran dari infrastruktur, termasuk IKN, ke program strategis. Restrukturisasi BUMN dan peluncuran Danantara—sovereign fund kedua Indonesia—menimbulkan kekhawatiran terkait tata kelola dan efisiensi. Investasi asing tetap kuat; Qatar memberikan komitmen investasi USD 20 miliar untuk perumahan dan Eramet memperluas rantai pasokan EV. Namun, perubahan kebijakan EV Trump berpotensi meningkatkan ketergantungan Indonesia pada China. Di sektor energi, Bukit Asam mencatat rekor penjualan batu bara, memperkuat dominasi sektor batu bara di tengah perdebatan energi hijau & Perjanjian Paris. Regulasi baru menghadang sektor keuangan, sementara spekulasi akuisisi GoTo oleh Grab senilai USD 7 miliar bisa mengubah lanskap ekonomi digital. Kebijakan fiskal ketat & tata kelola terpusat—termasuk pelatihan kepemimpinan bergaya militer Prabowo—menandakan konsolidasi kekuasaan yang strategis. Masuknya Indonesia ke BRICS memperluas opsi keuangan & geopolitik, sementara usaha untuk memperkuat hubungan dengan Jepang & Iran menandakan upaya diversifikasi kemitraan strategis. Prospek pasar masih cenderung beragam; kebijakan moneter, belanja infrastruktur, dan strategi transisi energi akan menjadi kunci pertumbuhan Indonesia pada 2025 dan seterusnya.

## Key Comments

### Perkembangan Makroekonomi & Kebijakan

**Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Stagnan di 5%:** Ekonomi Indonesia tumbuh 5.02% YoY pada Q4 2024, sejalan dengan ekspektasi dan sedikit melampaui perkiraan pasar, dan membawa angka pertumbuhan 2024 ke 5.3%. Meskipun angka ini menunjukkan kestabilan, angka ini masih di bawah rata-rata 10 tahun sebesar 5.07% (tidak termasuk tahun pandemi). Konsumsi swasta yang lemah (naik 4.98%) dan ekspansi manufaktur yang terbatas (naik 4.89%) menghambat laju pertumbuhan ekonomi. Meskipun inflasi turun ke titik yang cukup rendah (1.57%), belanja rumah tangga masih lemah, menunjukkan kurangnya tekanan harga dari permintaan. Di sisi penawaran, manufaktur menunjukkan adanya pemulihan (PMI 51.2 pada bulan Desember) tetapi volatilitas masih tinggi, sementara pertumbuhan ekspor turun ke 7.63% di tengah tekanan permintaan global....

...Dengan impor jauh melampaui ekspor, ketidakseimbangan eksternal tetap menjadi perhatian. Ke depannya, meskipun pemerintah menargetkan pertumbuhan PDB sebesar 5.2% pada tahun 2025, proyeksi kami sedikit lebih rendah, yakni 4.97%, karena permintaan yang lesu dan tekanan dari sisi penawaran. Kekuatan ekonomi Indonesia masih ada, tetapi permintaan domestik yang lebih kuat dan peningkatan produktivitas industri diperlukan untuk menjaga pertumbuhan berkelanjutan. Meskipun angka pertumbuhan ekonomi masih berada dalam tren pertumbuhan jangka panjang, masih ada kekhawatiran tentang apakah pemerintahan Presiden Prabowo Subianto dapat mendorong pertumbuhan PDB hingga 8% seperti yang ditargetkan. Konsumsi yang lesu dan ketidakpastian global menjadi penghambat untuk mengamankan investasi yang lebih tinggi dan produktivitas yang lebih kuat.

**Penataan Ulang Anggaran:** Infrastruktur Terkena Dampak, IKN Tetap Diprioritaskan

Kementerian Pekerjaan Umum menghadapi pemotongan anggaran 70%, karena pemerintah mengalihkan pendanaan ke program unggulan Prabowo. Namun, anggaran Ibu Kota Nusantara (IKN) tetap tidak tersentuh, menegaskan komitmen pemerintah terhadap proyek ini meskipun ada kendala fiskal. Dampak realokasi anggaran ini akan menjadi indikator utama dalam menilai prioritas ekonomi & lintasan pembangunan jangka panjang Indonesia.

**Restrukturisasi BUMN & Kebangkitan Danantara:** Undang-Undang BUMN yang baru menjadi dasar pembentukan Danantara, menjadikannya SWF kedua Indonesia dalam lima tahun terakhir. Meski keberadaan dua SWF secara bersamaan jarang terjadi, langkah ini bertujuan meningkatkan efisiensi pengelolaan BUMN & menarik investor asing. Namun, transparansi, tata kelola, & risiko pelaksanaan akan menjadi sorotan di saat Danantara mengambil peran strategis dalam mengelola aset negara.

### Perkembangan Pasar & Industri

#### Investasi Asing & Kesepakatan Strategis

- Qatar menjanjikan USD 20 miliar untuk program perumahan nasional, dengan kontraktor Tiongkok sebagai pemimpin proyek, mencerminkan meningkatnya investasi Timur Tengah di sektor infrastruktur & pembangunan perkotaan Indonesia.
- Eramet (Prancis) menjajaki area tambang baru di Sulawesi Selatan & Papua, yang memperkuat posisi Indonesia dalam rantai pasokan EV global. Namun, pencabutan insentif EV oleh Presiden Trump berpotensi menggeser ketergantungan ekspor Indonesia ke Tiongkok.

6 February 2025

- Ekspansi Steyr Motors ke Jakarta menunjukkan minat asing di sektor manufaktur & teknologi pertahanan Indonesia, yang dapat menarik FDI lebih besar di industri teknologi tinggi.

## Energi & Sumber Daya Alam

- Bukit Asam (PTBA) membukukan rekor penjualan batu bara sebesar 42.9 juta ton di 2024, menegaskan dominasi batu bara dalam bauran energi Indonesia, meskipun ada tekanan global untuk transisi ke energi terbarukan.
- Eropa tetap membeli batu bara Indonesia, seperti dikonfirmasi oleh Bahlil Lahadalia, menegaskan bahwa permintaan tetap kuat meskipun tekanan kebijakan iklim meningkat.
- Indonesia akan menerapkan kebijakan biodiesel B50 pada 2026, memperkuat posisi Indonesia dalam sektor biofuel berbasis kelapa sawit. Namun, kejelasan regulasi terkait insentif & sertifikasi keberlanjutan akan menjadi kunci bagi kepercayaan investor jangka panjang.
- Perdebatan soal keluar dari Perjanjian Paris menandakan ketidakpastian kebijakan iklim, yang dapat mempengaruhi pembiayaan hijau & kemitraan internasional.

## Perkembangan Sektor Keuangan & Korporasi

- POJK 44/2024 memperketat aturan pengungkapan kerahasiaan bank, selaras dengan UU P2SK. Aturan ini meningkatkan transparansi tetapi berpotensi menambah masalah baru bagi bank terkait kepatuhan.
- Bank Mandiri membukukan laba IDR 55.8 triliun di 2024, didorong oleh pertumbuhan kredit korporasi, tetapi potensi penurunan suku bunga dapat menekan NIM pada 2025.
- Masalah dana pensiun Jiwasraya masih belum terselesaikan, dan pembicaraan kompensasi bagi pensiunan yang terdampak terus berlanjut.

## Ekonomi Digital & Spekulasi M&A

- Grab dikabarkan mempertimbangkan akuisisi GoTo senilai USD 7 miliar, berpotensi mengubah lanskap transportasi daring & e-commerce Asia Tenggara. Namun, risiko antimonopoli & regulasi dapat memperlambat transaksi.
- Alpha JWC memimpin investasi USD 2 juta di startup agritech Beleaf, mencerminkan minat investor ke sektor teknologi pertanian Indonesia.

## Perkembangan Politik & Kebijakan

### Penghematan Anggaran & Stabilitas Pemerintah

- Pemerintah menerapkan kebijakan fiskal ketat, termasuk membatalkan program beasiswa, menunjukkan fokus pada efisiensi anggaran.
- Meskipun ada seruan untuk perombakan kabinet, Prabowo tampaknya tidak akan melakukan perubahan besar kecuali tekanan politik meningkat.
- Pendekatan militeristik dalam pemerintahan terus berlanjut; rencana kamp pelatihan militer wajib bagi pemimpin daerah yang baru terpilih memperkuat aura kepemimpinan terpusat Prabowo.

### Keterlibatan Indonesia di BRICS & Pergerakan Diplomasi

- Masuknya Indonesia ke BRICS memberikan akses ke mekanisme pembiayaan alternatif, tetapi menyeimbangkan hubungan ekonomi antara Barat & non-Barat akan menjadi tantangan utama.
- Jepang menyumbangkan dua kapal patroli ke Indonesia, memperkuat kerja sama pertahanan maritim antara Jakarta & Tokyo, terutama dalam mengamankan zona maritim Nusantara.
- Indonesia memperkuat hubungan dengan Iran di sektor ketahanan pangan & energi, menandakan diversifikasi kemitraan ekonomi.

## Kesimpulan

Prospek ekonomi Indonesia tetap beragam—pertumbuhan PDB 5% memberikan stabilitas, tetapi masih jauh dari target jangka panjang.

### Faktor utama dalam beberapa bulan mendatang:

Pergeseran kebijakan moneter – Apakah BI akan mempercepat pemangkasan suku bunga guna mendukung pertumbuhan?

Pengeluaran infrastruktur & prioritas fiskal – Bagaimana penyesuaian anggaran akan berdampak pada proyek pembangunan?

Restrukturisasi BUMN & peran Danantara – Dapatkah SWF baru menarik investasi signifikan?

Arus investasi asing – Akankah modal dari Timur Tengah, Eropa, & Tiongkok terus berkembang di Indonesia?

Kebijakan transisi energi – Bagaimana batu bara, energi terbarukan, & biofuel akan membentuk strategi energi nasional?

6 February 2025

Meskipun fundamental ekonomi Indonesia tetap solid, konsistensi kebijakan & risiko pelaksanaan akan menjadi faktor kunci dalam menentukan apakah pemerintahan Prabowo mampu mendorong pertumbuhan lebih tinggi pada 2025 & seterusnya.

## Pergerakan Pasar

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengakhiri perdagangan hari ini dengan pelemahan, ditutup pada level 7,024.2 (-0.7%). Sentimen pasar tetap lesu, dengan net sell sebesar IDR 511.8 miliar di pasar reguler, meskipun terjadi net buy IDR 21.3 miliar di pasar negosiasi. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) stagnan di level 211,9, mencerminkan stabilitas pada saham-saham berbasis syariah.

Pasar Asia menunjukkan kinerja beragam di saat investor mencerna data ekonomi dan risiko eksternal. Nikkei Jepang naik tipis 0.1% ke 38,832, didukung oleh kenaikan sektor teknologi dan saham-saham berbasis ekspor. Sebaliknya, Indeks Hang Seng Hong Kong melemah 0.9% ke 20,597, tertekan oleh kekhawatiran atas pertumbuhan ekonomi Tiongkok. Shanghai Composite turun 0.6% ke 3.230, mencerminkan sikap hati-hati investor. Sementara itu, Kospi Korea Selatan naik 1.1% ke 2.509, didorong oleh kinerja baik di sektor semikonduktor, sedangkan Straits Times Index (STI) Singapura melemah 0.2% ke 3,815.

Di Indonesia, pergerakan signifikan terjadi pada sejumlah saham. Saham yang menjadi top leading movers antara lain AMMN (+5.1%), PANI (+8.0%), BRMS (+3.2%), MLPT (+20.0%), dan AMRT (+1.4%); MLPT melonjak signifikan berkat prospek laba yang kuat. Sebaliknya, saham yang menjadi top lagging movers termasuk BBRI (-2.8%), BMRI (-2.6%), BBNI (-4.3%), DSSA (-2.8%), dan GOTO (-2.3%), seiring tekanan pada sektor perbankan akibat kekhawatiran atas tren suku bunga.

Investor asing menunjukkan minat beli yang kuat pada BRMS (+3.2%), ANTM (+3.6%), UNTR (+0.6%), AMMN (+5.1%), dan BRIS (-1.0%), mencerminkan optimisme terhadap saham pertambangan dan energi. Namun, tekanan jual terjadi di saham-saham besar seperti BBKA (-0.5%), GOTO (-2.3%), BBRI (-2.8%), BBNI (-4.3%), dan BMRI (-2.6%), yang turut menekan pasar.

Kinerja sektoral bervariasi; sektor IDX BASIC mencatat kenaikan tertinggi, terdorong oleh kenaikan harga komoditas, sementara sektor IDX FIN menjadi yang paling tertekan akibat meningkatnya tekanan jual pada saham perbankan.

Pergerakan mata uang dan komoditas turut memengaruhi sentimen investor. Nilai tukar USD/IDR turun 0.4% ke 16,285, menambah tekanan bagi industri berbasis impor. Harga emas naik 1.0% ke USD 2,870 per ons, mencerminkan meningkatnya minat investor terhadap aset safe haven di tengah ketidakpastian pasar. Sementara itu, harga minyak mentah Brent turun 0.8% ke USD 76 per barel, mencerminkan kekhawatiran terhadap permintaan global.

Secara keseluruhan, sentimen pasar Indonesia tetap berhati-hati; investor akan terus memantau faktor eksternal, termasuk tren pasar regional, pergerakan suku bunga, dan rilis data ekonomi.

## Fixed Income

Harga obligasi berdenominasi rupiah menguat pada hari Rabu, didukung oleh apresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Indeks obligasi Indonesia (ICBI) naik 0.40%, dengan return year-to-date (YTD) sebesar 1.23%. Sementara itu, yield obligasi pemerintah bertenor 10 tahun (FR0103) turun ke 6.91%, mencerminkan kenaikan harga obligasi dan meningkatnya permintaan investor.

Di pasar valuta asing, rupiah menguat 58 poin ke IDR 16,293 per USD, memberikan dukungan tambahan bagi pasar obligasi. Di saat yang sama, yield obligasi Treasury AS 10 tahun (UST 10Y) turun 9.9 basis poin (bps) ke 4.476%, yang semakin memperkuat minat investor terhadap obligasi Indonesia.

## Aktivitas Perdagangan

Meskipun harga obligasi bergerak positif, aktivitas perdagangan mengalami penurunan signifikan. Total volume perdagangan turun 44.19%, dari IDR 54.78 triliun menjadi IDR 30.57 triliun, sementara jumlah transaksi berkurang 10.94%, dari 3,912 menjadi 3,484 transaksi. Hal ini mencerminkan sikap lebih berhati-hati dari pelaku pasar, kemungkinan sebagai respons terhadap ketidakpastian global dan data ekonomi domestik yang akan dirilis.

Pasar obligasi Indonesia tetap kuat, didukung oleh penguatan Rupiah dan penurunan imbal hasil US Treasury. Namun, turunnya aktivitas perdagangan menunjukkan bahwa investor mengadopsi pendekatan lebih terukur. Ke depan, fokus pasar akan tertuju pada tren imbal hasil global, sinyal kebijakan Bank Indonesia, dan indikator ekonomi makro guna menilai peluang serta risiko. Jika faktor eksternal tetap mendukung, penurunan imbal hasil lebih lanjut pada obligasi pemerintah Indonesia berpotensi terjadi.

6 February 2025

## Obligasi Treasury AS 10 Tahun

Imbal hasil obligasi Treasury AS 10 tahun tetap relatif stabil di sekitar 4.51% pada hari Rabu, bertahan di dekat level terendah dalam tujuh minggu di saat investor menanti petunjuk lebih lanjut terkait kebijakan perdagangan AS. Permintaan terhadap obligasi Treasury AS sebagai aset safe haven sedikit melemah setelah Trump, pada hari Senin, setuju untuk menunda tarif 25% yang direncanakan pada Meksiko dan Kanada menyusul negosiasi yang berhasil. Namun, tarif 10% pada impor Tiongkok mulai berlaku pada hari Selasa, mendorong Beijing memberlakukan tindakan balasan dengan respons yang terukur.

Trump dan Xi Jinping dijadwalkan membahas situasi tersebut melalui panggilan telepon, meningkatkan harapan bahwa ketegangan lebih lanjut dapat dihindari dan tarif yang ada dapat dipertimbangkan kembali. Sementara itu, data JOLTS terbaru menunjukkan jumlah lowongan pekerjaan lebih rendah dari ekspektasi pada Desember, menambah ketidakpastian pasar.

## Outlook

Ke depan, pasar obligasi Indonesia kemungkinan akan dipengaruhi oleh beberapa faktor utama:

**Pergerakan Imbal Hasil Global:** Penurunan imbal hasil UST 10Y baru-baru ini mengindikasikan meningkatnya permintaan aset safe haven di tengah ketidakpastian ekonomi. Jika imbal hasil AS terus melemah, arus masuk ke obligasi Indonesia dapat berlanjut, mendukung kenaikan harga.

**Stabilitas Rupiah:** Penguatan rupiah baru-baru ini telah mendorong pasar obligasi. Apresiasi atau stabilisasi mata uang lebih lanjut akan menjadi faktor kunci dalam menjaga kepercayaan investor, terutama karena kebijakan Federal Reserve AS tetap menjadi pendorong utama arus modal.

**Inflasi & Kebijakan Bank Sentral:** Prospek kebijakan moneter Bank Indonesia (BI) akan menjadi faktor utama dalam menentukan arah pasar obligasi. Sikap dovish, terutama di tengah inflasi yang moderat, dapat memberikan dorongan tambahan bagi obligasi.

**Arus Masuk Asing & Permintaan SBN:** Sentimen investor terhadap obligasi pemerintah Indonesia (SBN) tetap positif, namun permintaan dari investor asing akan menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan kenaikan harga baru-baru ini.

**Likuiditas Pasar & Data Ekonomi:** Penurunan volume perdagangan dan frekuensi transaksi mencerminkan sikap lebih berhati-hati di kalangan pelaku pasar. Investor akan memantau indikator ekonomi mendatang, termasuk pertumbuhan PDB, inflasi, dan neraca perdagangan, untuk menilai arah pasar selanjutnya.

Imbal hasil SUN 10 tahun mencapai titik puncak di 7.3% dua minggu lalu sebelum terkoreksi tajam. Saat ini, rebound jangka pendek bisa mencapai kisaran 6.94%–7.05%. Jika imbal hasil tetap di bawah 7.1%, masih ada ruang untuk penurunan lebih lanjut.

Korelasi ekuitas-obligasi AS dalam tiga hari terakhir menunjukkan alokasi portofolio yang lebih seimbang. Kepercayaan terhadap ekonomi AS meningkat seiring pertumbuhan PDB yang stabil (2.3%), tanpa adanya inflasi tambahan. Lingkungan ini menciptakan peluang bagi pasar ekuitas dan obligasi, didukung oleh ekspektasi pemangkasan suku bunga The Fed tahun ini. Inflasi inti PCE pada Desember naik sesuai proyeksi, memperkuat ekspektasi setidaknya dua kali pemangkasan suku bunga pada 2024.

Dalam jangka pendek, tren ini menguntungkan pasar berkembang, dengan selisih imbal hasil antara obligasi AS dan lokal tetap kompetitif, mendukung arus masuk modal. Dalam jangka menengah, investor menanti kejelasan terkait kebijakan tarif AS terhadap Kanada dan Meksiko, yang berpotensi ditunda hingga Maret.

Sementara itu, korelasi imbal hasil obligasi Indonesia dalam tiga hari terakhir mencerminkan tren serupa dengan AS, menunjukkan diversifikasi arus portofolio yang dapat menopang pasar ekuitas dan obligasi. Indonesia diperkirakan akan terus mendapatkan arus modal, setidaknya dalam jangka pendek, seiring penyempitan selisih imbal hasil antara obligasi Indonesia dan AS.

## Strategi

Berdasarkan Relative Rotation Graph (RRG), imbal hasil SUN jangka pendek berada di bawah tenor acuan 10 tahun, mencerminkan momentum pelemahan meskipun masih mengungguli tenor acuan. Tenor 8 dan 9 tahun relatif stabil dan diperkirakan segera beralih ke fase lagging. Sementara itu, imbal hasil obligasi dengan jatuh tempo >10 tahun terus tertinggal tetapi mulai menunjukkan tanda-tanda penguatan, kecuali tenor 12 tahun, yang masih sedikit melemah.

Melihat dinamika pasar, kami menyarankan investor mengakumulasi instrumen berikut:

**INDOGB: FR42, FR47, FR71, FR52, FR85**

**INDOIS: PBS20, PBS12, PBS29**

6 February 2025

## Macro Forecasts

Macro	2024A	2025F	2026F
GDP (% YoY)	5.02	4.97	5.00
Inflation (% YoY)	1.57	2.70	3.00
Current Account Balance (% GDP)	-0.9	-1.4	-1.9
Fiscal Balance (% to GDP)	-2.29	-2.9	-2.9
BI 7DRRR (%)	6.0	5.75	5.25
10Y. Government Bond Yield (%)	7.0	7.3	7.24
Exchange Rate (USD/IDR)	16,162	16,800	16,900

Source: SSI Research

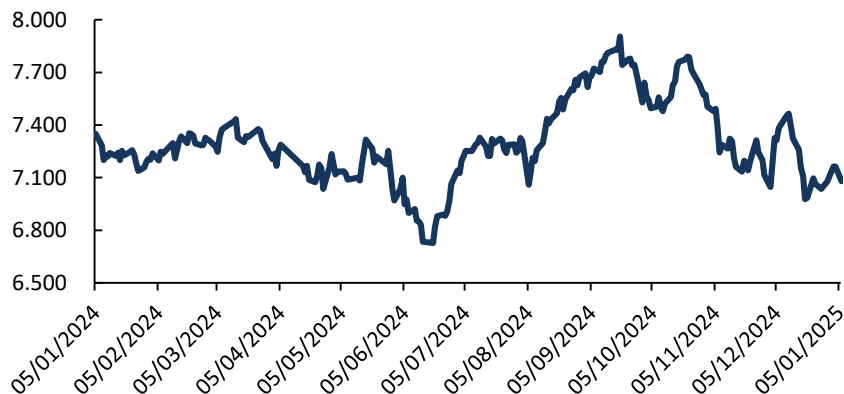
## Currencies

Currency Pair	Index, Last	Currency Pair	Index, Last
AUD / USD	0.6	AUD / IDR	10,231
CNY / USD	7.2	CNY / IDR	2,239
EUR / USD	1.0	EUR / IDR	16,953
GBP / USD	1.2	GBP / IDR	20,385
HKD / USD	7.7	HKD / IDR	2,092
JPY / USD	153	JPY / IDR	106
MYR / USD	4.4	MYR / IDR	3,682
NZD / USD	0.5	NZD / IDR	9,265
SAR / USD	3.7	SAR / IDR	4,344
SGD / USD	1.3	SGD / IDR	12,069
		USD / IDR	16,293

Source: STAR, SSI Research

## JCI Chart Intraday

(IDR)



Source: Bloomberg, SSI Research

# DAILY ECONOMIC INSIGHTS



6 February 2025

Net Foreign Flow: IDR 490.5 bn **Outflow**

Stock	% TVAL	Last	% CHG	% MTD	% YTD	NVAL (IDR bn)
BBCA	5.8	9,125	-0.5	-3.4	-5.6	-189
GOTO	3.7	85	-2.2	4.9	21.4	-159
BBRI	4.9	4,140	-2.8	-1.8	1.4	-139
BBNI	1.0	4,500	-4.2	-5.6	3.4	-98
BMRI	5.7	5,525	-2.6	-8.2	-3.0	-67
PANI	0.6	11,875	7.9	2.5	-25.7	-45
ASII	0.4	4,740	-1.2	-1.2	-3.2	-34
RAJA	0.5	4,130	0.4	-0.4	51.8	-19
KLBF	0.2	1,210	-3.2	-4.3	-11.0	-18
FILM	0.1	4,000	-0.7	0.5	3.6	-17

Source: STAR, SSI Research

## Index Stock Mover Summary

Stock	% CHG	JCI (+)	M.CAP (IDR tn)	Stock	% CHG	JCI (+)	M.CAP (IDR tn)
AMMN	5.0	22.76	526	BBRI	-2.8	-16.14	621
PANI	7.9	13.25	200	BMRI	-2.6	-12.43	511
MLPT	19.9	8.77	59	DSSA	-2.8	-9.67	371
TPIA	0.8	5.81	746	BBNI	-4.2	-6.62	166
DNET	1.9	2.22	130	BBCA	-0.5	-5.47	1,114
BRMS	3.1	1.48	55	BREN	-0.2	-2.99	1,184
AMRT	1.3	1.33	122	CUAN	-1.9	-2.77	157
RATU	6.3	1.10	25	ASII	-1.2	-2.17	192
EMTK	3.6	1.07	35	ICBP	-1.8	-2.09	97
ANTM	3.5	1.01	35	GOTO	-2.2	-2.04	19

Source: Bloomberg, STAR, SSI Research

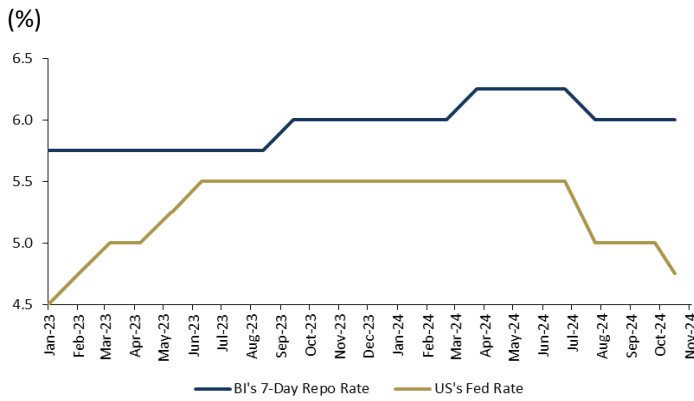
## Daily Sector Summary

SECTOR	TVAL	%TVAL	FNVAL	FBVAL	DBVAL	FSVAL	DSVAL
IDXFINANCE	3.6T	31.5	-506.1B	2.1T	1.4T	2.6T	990.6B
IDXTECHNO	1.2T	10.5	-159.3B	397.1B	880.1B	556.4B	720.8B
IDXPROPERT	600.1B	5.2	-40.0B	107.0B	493.0B	147.1B	452.9B
IDXHEALTH	237.0B	2.0	-21.5B	76.6B	160.4B	98.2B	138.8B
IDXINDUST	295.6B	2.5	-9.0B	117.3B	178.2B	126.4B	169.2B
IDXTRANS	35.0B	0.3	-1.9B	1.7B	33.3B	3.6B	31.4B
COMPOSITE	11.4T	100.0		4.4T	7.0T	4.8T	6.6T
IDXINFRA	810.8B	7.1	2.6B	442.1B	368.6B	439.5B	371.2B
IDXCYCLIC	397.7B	3.4	8.9B	99.9B	297.8B	90.9B	306.8B
IDXENERGY	1.8T	15.7	64.4B	319.7B	1.5T	255.2B	1.6T
IDXNONCYC	541.0B	4.7	66.6B	276.1B	264.8B	209.4B	331.5B
IDXBASIC	1.7T	14.9	104.8B	415.2B	1.3T	310.4B	1.4T

Source: Bloomberg, STAR, SSI Research

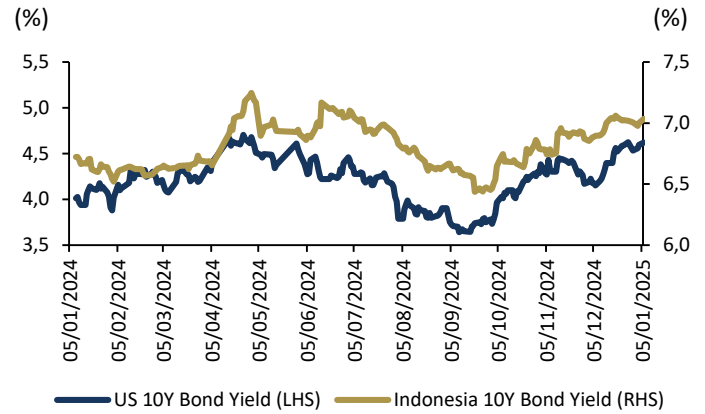
6 February 2025

## Monetary Policy



Source: Bloomberg, SSI Research

## Indonesia 10Y Bond Yield vs. U.S. 10Y Treasury Yield



Source: Bloomberg, SSI Research

6 February 2025

## INDOGB Bonds Valuation

No.	Series	Issue Date	Maturity Date	Tenure (Year)	Coupon Rate	Actual Price	Yield to Maturity	Yield Curve	Valuation Price	Spread to YC (bps)	Recommendation	Duration
1	FR81	8/1/2019	6/15/2025	0.36	6.5%	100.04	6.3%	6.5%	99.98	(22.15)	Expensive	0.36
2	FR40	9/21/2006	9/15/2025	0.61	11.0%	102.66	6.4%	6.6%	102.62	(18.04)	Expensive	0.59
3	FR84	5/4/2020	2/15/2026	1.03	7.3%	100.66	6.6%	6.6%	100.65	(1.57)	Expensive	0.98
4	FR86	8/13/2020	4/15/2026	1.19	5.5%	98.75	6.6%	6.6%	98.76	1.29	Cheap	1.16
5	FR37	5/18/2006	9/15/2026	1.61	12.0%	107.95	6.7%	6.6%	108.09	4.93	Cheap	1.47
6	FR56	9/23/2010	9/15/2026	1.61	8.4%	102.59	6.6%	6.6%	102.64	1.67	Cheap	1.51
7	FR90	7/8/2021	4/15/2027	2.19	5.1%	96.92	6.7%	6.7%	96.93	0.51	Cheap	2.08
8	FR59	9/15/2011	5/15/2027	2.27	7.0%	100.65	6.7%	6.7%	100.71	2.45	Cheap	2.09
9	FR42	1/25/2007	7/15/2027	2.44	10.3%	107.93	6.7%	6.7%	107.95	0.15	Cheap	2.19
10	FR94	3/4/2022	1/15/2028	2.95	5.6%	96.63	6.9%	6.7%	97.12	19.37	Cheap	2.72
11	FR47	8/30/2007	2/15/2028	3.03	10.0%	108.79	6.7%	6.7%	108.93	4.06	Cheap	2.62
12	FR64	8/13/2012	5/15/2028	3.28	6.1%	98.41	6.7%	6.7%	98.31	(3.68)	Expensive	2.95
13	FR95	8/19/2022	8/15/2028	3.53	6.4%	99.11	6.7%	6.7%	98.93	(5.97)	Expensive	3.14
14	FR99	1/27/2023	1/15/2029	3.95	6.4%	99.61	6.5%	6.7%	98.83	(22.92)	Expensive	3.50
15	FR71	9/12/2013	3/15/2029	4.11	9.0%	107.95	6.7%	6.7%	107.96	(0.52)	Expensive	3.47
16	101	11/2/2023	4/15/2029	4.19	6.9%	100.59	6.7%	6.8%	100.44	(4.43)	Expensive	3.67
17	FR78	9/27/2018	5/15/2029	4.28	8.3%	105.57	6.7%	6.8%	105.47	(3.53)	Expensive	3.61
18	104	8/22/2024	7/15/2030	5.44	6.5%	99.02	6.7%	6.8%	98.62	(9.18)	Expensive	4.61
19	FR52	8/20/2009	8/15/2030	5.53	10.5%	116.52	6.9%	6.8%	116.76	4.33	Cheap	4.29
20	FR82	8/1/2019	9/15/2030	5.61	7.0%	100.88	6.8%	6.8%	100.85	(0.91)	Expensive	4.65
21	FR87	8/13/2020	2/15/2031	6.03	6.5%	98.52	6.8%	6.8%	98.38	(2.92)	Expensive	4.95
22	FR85	5/4/2020	4/15/2031	6.19	7.8%	103.54	7.0%	6.8%	104.54	19.24	Cheap	4.98
23	FR73	8/6/2015	5/15/2031	6.28	8.8%	109.40	6.9%	6.8%	109.60	3.35	Cheap	4.88
24	FR54	7/22/2010	7/15/2031	6.44	9.5%	113.42	6.9%	6.8%	113.63	3.36	Cheap	4.98
25	FR91	7/8/2021	4/15/2032	7.20	6.4%	97.41	6.8%	6.9%	97.18	(4.34)	Expensive	5.78
26	FR58	7/21/2011	6/15/2032	7.36	8.3%	107.82	6.9%	6.9%	107.79	(0.88)	Expensive	5.61
27	FR74	11/10/2016	8/15/2032	7.53	7.5%	103.40	6.9%	6.9%	103.54	2.29	Cheap	5.76
28	FR96	8/19/2022	2/15/2033	8.04	7.0%	100.59	6.9%	6.9%	100.56	(0.55)	Expensive	6.12
29	FR65	8/30/2012	5/15/2033	8.28	6.6%	98.14	6.9%	6.9%	98.19	0.69	Cheap	6.32
30	100	8/24/2023	2/15/2034	9.04	6.6%	97.95	6.9%	6.9%	97.91	(0.58)	Expensive	6.74
31	FR68	8/1/2013	3/15/2034	9.11	8.4%	109.53	6.9%	6.9%	109.55	0.00	Cheap	6.53
32	FR80	7/4/2019	6/15/2035	10.36	7.5%	103.79	7.0%	7.0%	103.79	(0.20)	Expensive	7.29
33	103	8/8/2024	7/15/2035	10.45	6.8%	98.75	6.9%	7.0%	98.30	(6.26)	Expensive	7.53
34	FR72	7/9/2015	5/15/2036	11.28	8.3%	109.68	7.0%	7.0%	109.60	(1.29)	Expensive	7.51
35	FR88	1/7/2021	6/15/2036	11.37	6.3%	94.39	7.0%	7.0%	94.14	(3.43)	Expensive	8.04
36	FR45	5/24/2007	5/15/2037	12.28	9.8%	121.41	7.1%	7.0%	122.14	7.43	Cheap	7.64
37	FR93	1/6/2022	7/15/2037	12.45	6.4%	94.89	7.0%	7.0%	94.60	(3.64)	Expensive	8.54
38	FR75	8/10/2017	5/15/2038	13.28	7.5%	103.68	7.1%	7.1%	103.83	1.54	Cheap	8.48
39	FR98	9/15/2022	6/15/2038	13.37	7.1%	101.13	7.0%	7.1%	100.62	(6.09)	Expensive	8.67
40	FR50	1/24/2008	7/15/2038	13.45	10.5%	129.18	7.1%	7.1%	129.61	3.96	Cheap	8.06
41	FR79	1/7/2019	4/15/2039	14.20	8.4%	111.33	7.1%	7.1%	111.58	2.32	Cheap	8.72
42	FR83	11/7/2019	4/15/2040	15.20	7.5%	103.61	7.1%	7.1%	103.80	1.79	Cheap	9.27
43	106	1/9/2025	8/15/2040	15.54	7.1%	100.05	7.1%	7.1%	100.29	2.56	Cheap	9.37
44	FR57	4/21/2011	5/15/2041	16.28	9.5%	122.44	7.1%	7.1%	122.89	3.77	Cheap	9.04
45	FR62	2/9/2012	4/15/2042	17.20	6.4%	92.68	7.1%	7.1%	92.69	0.04	Cheap	10.25
46	FR92	7/8/2021	6/15/2042	17.37	7.1%	100.40	7.1%	7.1%	100.05	(3.69)	Expensive	10.01
47	FR97	8/19/2022	6/15/2043	18.37	7.1%	100.83	7.0%	7.1%	99.93	(8.95)	Expensive	10.31
48	FR67	7/18/2013	2/15/2044	19.04	8.8%	116.44	7.2%	7.1%	116.63	1.55	Cheap	9.95
49	107	1/9/2025	8/15/2045	20.54	7.1%	99.90	7.1%	7.2%	99.70	(1.86)	Expensive	10.76
50	FR76	9/22/2017	5/15/2048	23.29	7.4%	101.41	7.2%	7.2%	102.32	7.80	Cheap	11.19
51	FR89	1/7/2021	8/15/2051	26.54	6.9%	97.43	7.1%	7.2%	96.45	(8.41)	Expensive	12.01
52	102	1/5/2024	7/15/2054	29.46	6.9%	97.79	7.1%	7.2%	96.38	(11.72)	Expensive	12.59
53	105	8/27/2024	7/15/2064	39.47	6.9%	96.27	7.2%	7.1%	96.95	5.36	Cheap	13.37

Source: Bloomberg, SSI Research

# DAILY ECONOMIC INSIGHTS



6 February 2025

## INDOIS Bonds Valuation

No.	Series	Issue Date	Maturity Date	Tenure (Year)	Coupon Rate	Actual Price	Yield to Maturity	Yield Curve	Valuation Price	Spread to YC (bps)	Recommendation	Duration
1	PBS036	8/25/2022	8/15/2025	0.52	5.4%	99.71	5.9%	6.5%	99.42	(57.75)	Expensive	0.52
2	PBS017	1/11/2018	10/15/2025	0.69	6.1%	100.08	6.0%	6.5%	99.73	(54.59)	Expensive	0.68
3	PBS032	7/29/2021	7/15/2026	1.44	4.9%	97.52	6.7%	6.6%	97.70	12.97	Cheap	1.40
4	PBS021	12/5/2018	11/15/2026	1.78	8.5%	103.62	6.3%	6.6%	103.13	(30.37)	Expensive	1.64
5	PBS003	2/2/2012	1/15/2027	1.94	6.0%	98.75	6.7%	6.6%	98.90	8.68	Cheap	1.84
6	PBS020	10/22/2018	10/15/2027	2.69	9.0%	106.25	6.4%	6.7%	105.69	(23.41)	Expensive	2.42
7	PBS018	6/4/2018	5/15/2028	3.27	7.6%	103.30	6.5%	6.7%	102.71	(20.54)	Expensive	2.89
8	PBS030	6/4/2021	7/15/2028	3.44	5.9%	97.41	6.7%	6.7%	97.51	3.12	Cheap	3.13
9	PBSG1	9/22/2022	9/15/2029	4.61	6.6%	99.73	6.7%	6.8%	99.48	(6.62)	Expensive	3.97
10	PBS023	5/15/2019	5/15/2030	5.27	8.1%	106.35	6.7%	6.8%	105.84	(11.77)	Expensive	4.30
11	PBS012	1/28/2016	11/15/2031	6.78	8.9%	109.34	7.1%	6.9%	110.81	25.43	Cheap	5.15
12	PBS024	5/28/2019	5/15/2032	7.28	8.4%	108.88	6.8%	6.9%	108.48	(7.15)	Expensive	5.51
13	PBS025	5/29/2019	5/15/2033	8.28	8.4%	109.10	6.9%	6.9%	109.11	(0.27)	Expensive	6.06
14	PBS029	1/14/2021	3/15/2034	9.11	6.4%	97.51	6.7%	6.9%	96.24	(19.53)	Expensive	6.88
15	PBS022	1/24/2019	4/15/2034	9.19	8.6%	110.19	7.1%	6.9%	111.30	15.16	Cheap	6.56
16	PBS037	6/23/2021	6/23/2036	11.39	6.5%	96.15	7.0%	7.0%	96.17	0.19	Cheap	7.99
17	PBS004	2/16/2012	2/15/2037	12.04	6.1%	93.70	6.9%	7.0%	92.62	(14.08)	Expensive	8.35
18	PBS034	1/13/2022	6/15/2039	14.36	6.5%	93.95	7.2%	7.1%	94.96	11.66	Cheap	9.18
19	PBS007	9/29/2014	9/15/2040	15.62	9.0%	117.09	7.2%	7.1%	117.93	7.86	Cheap	8.98
20	PBS039	1/11/2024	7/15/2041	16.45	6.6%	96.38	7.0%	7.1%	95.49	(9.58)	Expensive	9.97
21	PBS035	3/30/2022	3/15/2042	17.12	6.8%	96.37	7.1%	7.1%	96.55	1.75	Cheap	10.04
22	PBS005	5/2/2013	4/15/2043	18.20	6.8%	96.88	7.1%	7.1%	96.34	(5.58)	Expensive	10.44
23	PBS028	7/23/2020	10/15/2046	21.70	7.8%	106.70	7.1%	7.1%	106.80	0.73	Cheap	10.96
24	PBS033	1/13/2022	6/15/2047	22.37	6.8%	95.12	7.2%	7.1%	95.78	6.06	Cheap	11.31
25	PBS015	7/21/2017	7/15/2047	22.45	8.0%	110.77	7.0%	7.1%	109.67	(9.27)	Expensive	11.11
26	PBS038	12/7/2023	12/15/2049	24.87	6.9%	96.18	7.2%	7.1%	97.06	7.81	Cheap	11.72

Source: Bloomberg, SSI Research

6 February 2025

## Research Team

Harry Su	Managing Director of Research, Digital Production	harry.su@samuel.co.id	+6221 2854 8100
Prasetya Gunadi	Head of Equity Research, Strategy, Banking	prasetya.gunadi@samuel.co.id	+6221 2854 8320
Fithra Faisal Hastiadi, Ph.D	Senior Economist	fithra.hastiadi@samuel.co.id	+6221 2854 8100
Farras Farhan	Commodity, Plantation, Media, Technology	farras.farhan@samuel.co.id	+6221 2854 8346
Jonathan Guyadi	Consumer, Retail, Healthcare, Cigarettes	jonathan.guyadi@samuel.co.id	+6221 2854 8846
Jason Sebastian	Telco, Tower, Auto	jason.sebastian@samuel.co.id	+6221 2854 8392
Adolf Richardo	Editor	adolf.richardo@samuel.co.id	+6221 2864 8397
Ashalia Fitri Yuliana	Research Associate	ashalia.fitri@samuel.co.id	+6221 2854 8389
Brandon Boedhiman	Research Associate	brandon.boedhiman@samuel.co.id	+6221 2854 8392
Ahnaf Yassar	Research Associate, Toll Roads, Property	ahnaf.yassar@samuel.co.id	+6221 2854 8392
Hernanda Cahyo Suryadi	Research Associate, Mining Contracting	hernanda.cahyo@samuel.co.id	+6221 2854 8110
Steven Prasetya	Research Associate, Renewables	steven.prasetya@samuel.co.id	+6221 2854 8392
Fadhlan Banny	Research Associate, Cement	fadhlan.banny@samuel.co.id	+6221 2854 8325

## Equity Institutional Team

Widya Meidrianto	Head of Institutional Equity Sales	widya.meidrianto@samuel.co.id	+6221 2854 8317
Muhamad Alfatih, CSA, CTA, CFTe	Institutional Technical Analyst	m.alfatih@samuel.co.id	+6221 2854 8139
Ronny Ardianto	Institutional Equity Sales	ronny.ardianto@samuel.co.id	+6221 2854 8399
Fachruly Fiater	Institutional Sales Trader	fachruly.fiater@samuel.co.id	+6221 2854 8325
Lucia Irawati	Institutional Sales Trader	lucia.irawati@samuel.co.id	+6221 2854 8173
Alexander Tayus	Institutional Equity Dealer	alexander.tayus@samuel.co.id	+6221 2854 8319
Leonardo Christian	Institutional Equity Dealer	leonardo.christian@samuel.co.id	+6221 2854 8147

## Equity Retail Team

Joseph Soegandhi	Director of Equity	joseph.soegandhi@samuel.co.id	+6221 2854 8872
Damargumilang	Head of Equity Retail	damargumilang@samuel.co.id	+6221 2854 8309
Anthony Yunus	Head of Equity Sales	anthony.yunus@samuel.co.id	+6221 2854 8314
Clarice Wijana	Head of Equity Sales Support	clarice.wijana@samuel.co.id	+6221 2854 8395
Denzel Obaja	Equity Retail Chartist	denzel.obaja@samuel.co.id	+6221 2854 8342
Gitta Wahyu Retnani	Equity Sales & Trainer	gitta.wahyu@samuel.co.id	+6221 2854 8365
Vincentius Darren	Equity Sales	darren@samuel.co.id	+6221 2854 8348
Sylviawati	Equity Sales Support	sylviawati@samuel.co.id	+6221 2854 8113
Handa Sandiawan	Equity Sales Support	handa.sandiawan@samuel.co.id	+6221 2854 8302
Michael Alexander	Equity Dealer	michael.alexander@samuel.co.id	+6221 2854 8369
Yonathan	Equity Dealer	yonathan@samuel.co.id	+6221 2854 8347
Reza Fahlevi	Equity Dealer	reza.fahlevi@samuel.co.id	+6221 2854 8359

## Fixed Income Sales Team

R. Virine Tresna Sundari	Head of Fixed Income	virine.sundari@samuel.co.id	+6221 2854 8170
Sany Rizal Keliobas	Fixed Income Sales	sany.rizal@samuel.co.id	+6221 2854 8337
Khairanni	Fixed Income Sales	khairanni@samuel.co.id	+6221 2854 8104
Muhammad Alfizar	Fixed Income Sales	Muhammad.alfizar@samuel.co.id	+6221 2854 8305

**DISCLAIMERS:** The views expressed in this research accurately reflect the personal views of the analyst(s) about the subject securities or issuers and no part of the compensation of the analyst(s) was, is, or will be directly or indirectly related to the inclusion of specific recommendations or views in this research. The analyst(s) principally responsible for the preparation of this research has taken reasonable care to achieve and maintain independence and objectivity in making any recommendations. This document is for information only and for the use of the recipient. It is not to be reproduced or copied or made available to others. Under no circumstances is it to be considered as an offer to sell or solicitation to buy any security. Any recommendation contained in this report may not be suitable for all investors. Moreover, although the information contained herein has been obtained from sources believed to be reliable, its accuracy, completeness and reliability cannot be guaranteed. All rights reserved by PT Samuel Sekuritas Indonesia.